

FUNGSI GONG TIMOR DALAM UPACARA *TFUA TON* MENURUT TRADISI MASYARAKAT DESA TIMAU DI KECAMATAN AMFOANG BARAT LAUT KABUPATEN KUPANG

Lukas Yibsan Sabneno^a Moses Kollo^b Omiano Sabu^c

^a Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, lukassabneno642@gmail.com

^b Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, kollomoses22@gmail.com

^c Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, sabu.omiano90@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 10 Mei 2026

Direvisi: 15 Mei 2026

Disetujui: 20 Mei 2026

Keywords:

Gong Timor, Upacara *Tfua Ton*, Masyarakat Adat, Timau

Abstrak

Penelitian ini membahas peran *Tfua Ton* (doa tahunan) sebuah tradisi adat yang penting dalam rangkaian upacara Ritual Adat Suku Timor di Desa Timau Kecamatan Amfoang Barat Laut Kabupaten Kupang Tradisi Gong Timor dalam Upacara *tfua ton* (doa tahunan), dan menjadi syarat awal sebelum proses Upacara *Tfua Ton* (doa tahunan) pada Masyarakat Desa Timau Kecamatan Amfoang Barat Laut Kabupaten Kupang agar secara adat dapat dilakukan. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengungkap proses pelaksanaan, makna, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *tfua ton*. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga aspek pokok: (1) bagaimana proses pelaksanaan Gong Timor dalam upacara *tfua ton* dalam kehidupan masyarakat Desa Timau, (2) apa makna simbolik dan kultural dari tradisi tersebut dalam konteks Gong Timor dalam upacara ritual adat *Tfua Ton* dan (3) nilai-nilai apa saja yang diwariskan melalui prosesi ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fungsi dan peran *tfua ton* (doa tahunan) dalam struktur sosial dan budaya masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi pustaka, dengan penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Sumber data meliputi data primer dari tokoh adat, dan masyarakat adat, serta data sekunder berupa dokumen tertulis terkait budaya dan tradisi Timor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi *tfua ton* merupakan kurban tahunan masyarakat timor (Dawab/Uab Meto), khususnya di daerah Timor Tengah Utara, yang dilakukan menjelang musim tanam baru atau awal tahun pertanian. Ritual ini bertujuan meminta hujan, kesuburan tanah, dan perlindungan kepada Tuhan serta leluhur.

Abstract

This study discusses the role of *Tfua Ton* (annual prayer) an important traditional tradition in a series of Timorese Traditional Ritual ceremonies in Timau Village, Amfoang Barat Laut District, Kupang Regency. The Timorese Gong Tradition in the *Tfua Ton* Ceremony (annual prayer), and is a preliminary requirement before the *Tfua Ton* Ceremony (annual prayer) process in the Timau Village Community, Amfoang Barat Laut District, Kupang Regency can be carried out according to custom. The main focus of this study is to reveal the implementation process, meaning, and values contained in the *Tfua Ton* tradition. The formulation of the problem in this study includes three main aspects: (1) how is the implementation process of the Timorese Gong in the *Tfua Ton* ceremony in the lives of the Timau

Village community, (2) what is the symbolic and cultural meaning of the tradition in the context of the Timorese Gong in the Tfua Ton traditional ritual ceremony and (3) what values are inherited through this procession. The purpose of this study is to gain a deeper understanding of the function and role of tfua ton (annual prayer) in the social and cultural structure of the local community. The method used in this study is descriptive qualitative with an ethnographic approach. Data collection was conducted through in-depth interviews, direct observation, and literature review, with informants selected using a purposive sampling technique. Data sources include primary data from traditional leaders and the indigenous community, as well as secondary data in the form of written documents related to Timorese culture and traditions. The results indicate that the tfua ton procession is an annual sacrifice of the Timorese people (Dawab/Uab Meto), particularly in North Central Timor, which is performed before the new planting season or the beginning of the agricultural year. This ritual aims to ask for rain, soil fertility, and protection from God and ancestors.

Alamat korespondensi:
Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang
E-mail: Jss45@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646
e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan wilayah dengan kekayaan budaya yang luar biasa, di mana setiap suku bangsa memiliki tradisi dan ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih lestari adalah upacara *Tfua Ton* (doa tahunan) yang dilakukan oleh masyarakat etnis Dawan di Pulau Timor, khususnya di wilayah Amfoang dan Timor Tengah Utara. Upacara ini merupakan bentuk syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen serta perlindungan sepanjang tahun. Dalam pelaksanaannya, masyarakat menggunakan Gong Timor atau *sene* sebagai alat musik sakral yang berfungsi membangkitkan suasana spiritual dan memanggil para leluhur. Penelitian tentang ritual adat di NTT telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Meluk, Kolo, & Rohi (2022) yang mengkaji *Okomama* dalam masyarakat Dawan di Fatuleu, serta Yance Z. Rumahuru (2018) yang membahas ritual sebagai media konstruksi identitas. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji fungsi Gong Timor dalam upacara *Tfua Ton* di Desa Timau, Kecamatan Amfoang Barat Laut, Kabupaten Kupang, belum pernah dipublikasikan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus analisisnya terhadap tiga aspek utama: proses penggunaan, fungsi ritual, dan makna simbolik Gong Timor, yang selama ini hanya disebut sepintas dalam kajian budaya Timor yang lebih umum.

Secara lebih spesifik, permasalahan yang muncul adalah minimnya dokumentasi akademis mengenai peran Gong Timor dalam ritual *Tfua Ton*, sementara praktiknya menghadapi tekanan dari modernisasi dan perubahan sosial. Masyarakat Desa Timau yang mayoritas beragama Kristen Protestan (1.623 dari 1.626 jiwa) juga menghadapi dinamika antara keyakinan agama dan pelaksanaan adat, sehingga penelitian ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal dapat tetap dipertahankan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses penggunaan Gong Timor dalam upacara *Tfua Ton* menurut tradisi masyarakat Desa Timau? (2) Apa fungsi Gong Timor dalam upacara tersebut? (3) Apa makna yang terkandung dalam penggunaan Gong Timor? Adapun tujuan penelitian adalah mendeskripsikan proses, fungsi, dan makna Gong Timor dalam upacara *Tfua Ton*. Kegunaan penelitian ini meliputi: sebagai sumber literatur bagi peneliti lanjutan, bahan pustaka bagi Program Studi Pendidikan Sejarah UPG 1945 NTT, serta bahan bacaan bagi masyarakat Amfoang Barat Laut dan Nusa Tenggara Timur pada umumnya.

Dalam kerangka teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1985) yang melihat kebudayaan sebagai buah budi manusia hasil perjuangan terhadap alam, serta Sairin (2002) yang menekankan kebudayaan sebagai sistem pengetahuan dan pedoman perilaku masyarakat. Mengenai ritual adat, Rumahuru (2018) menjelaskan bahwa ritual menjadi arena masyarakat membangun relasi dengan Tuhan, sesama, dan alam. Sementara itu, fungsi menurut Musanef (2004) diartikan sebagai aktivitas utama yang memberikan sumbangan bagi organisasi atau komunitas secara keseluruhan. Makna dalam budaya, sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat (1985), berfungsi sebagai pedoman kelakuan masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografis, dipilih karena mampu menggali makna mendalam dari praktik budaya yang bersifat sakral dan turun-temurun. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan tokoh adat (menggunakan *purposive sampling*), observasi langsung, studi dokumen, dan studi pustaka. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan (Februari 2026) di Desa Timau, dengan informan kunci seperti Kepala Desa dan para pemangku adat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografis, yang dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena budaya yang bersifat holistik dan kontekstual, khususnya mengenai fungsi Gong Timor dalam upacara adat *Tfua Ton* pada masyarakat Desa Timau. Pendekatan etnografis memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna simbolik, nilai-nilai budaya, serta pola perilaku masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Timau, Kecamatan Amfoang Barat Laut, Kabupaten Kupang, selama satu bulan pada bulan Februari 2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di desa tersebut masih aktif melaksanakan upacara *Tfua Ton* dan terdapat informan yang kompeten, seperti tokoh adat dan kepala desa, yang dapat memberikan data akurat mengenai permasalahan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Timau yang terlibat dalam tradisi *Tfua Ton*, sedangkan sampel ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan kriteria: (a) tokoh adat yang memahami dan memimpin jalannya upacara, (b) kepala desa yang mengetahui kebijakan adat, dan (c) masyarakat yang pernah mengikuti atau terlibat langsung dalam upacara *Tfua Ton*. Adapun informan yang dipilih berjumlah tiga orang tokoh adat, yaitu Daniel Nofu (74 tahun), Welhelmus Nope (63 tahun), Yanse Tahunas (65 tahun), dan Bia Lelan (60 tahun).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat metode. *Pertama*, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman pertanyaan terstruktur untuk menggali informasi tentang proses, fungsi, dan makna Gong Timor dari para informan kunci. *Kedua*, observasi langsung (*participant observation*) untuk mengamati secara langsung keadaan geografis, sosial budaya, serta aktivitas masyarakat Desa Timau dalam kaitannya dengan upacara *Tfua Ton*. *Ketiga*, studi dokumen dengan mengumpulkan data sekunder berupa buku register desa, arsip kependudukan, dan dokumen adat yang relevan. *Keempat*, studi pustaka dengan mereview berbagai literatur yang terbit dalam 10 tahun terakhir untuk memperkuat landasan teoretis. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu: (a) reduksi data, yakni proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah dari lapangan; (b) penyajian data (*data display*), yaitu menyusun informasi dalam bentuk teks naratif atau tabel sehingga memudahkan penarikan kesimpulan; dan (c) penarikan kesimpulan

(*verification*), yaitu menafsirkan data temuan secara berulang dan melibatkan pengecekan ulang (*cross-check*) kepada informan untuk memastikan keabsahan data. Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sejak peneliti berada di lapangan hingga penyusunan laporan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Upacara Tfua Ton

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara *Tfua Ton* merupakan ritual tahunan yang masih dilaksanakan secara konsisten oleh masyarakat Desa Timau Kecamatan Amfoang Barat Laut Kabupaten Kupang. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Daniel Nofu (74 tahun), selaku pemangku adat Desa Timau, upacara ini telah dilakukan sejak zaman nenek moyang dan tidak pernah terlewatkan dalam sejarah kampung. Upacara dilaksanakan setahun sekali menjelang musim tanam baru, yaitu sekitar bulan Oktober hingga November, sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan dan leluhur agar tanah menjadi subur, hujan turun dengan cukup, serta seluruh warga desa terhindar dari bencana dan penyakit. Observasi terhadap dokumen desa menunjukkan bahwa seluruh 347 Kepala Keluarga yang tersebar di empat dusun (Dusun I, II, III, dan IV) turut berpartisipasi dalam upacara ini, meskipun tidak semuanya hadir secara fisik karena sebagian warga bekerja sebagai TKW/TKI di luar daerah. Lokasi pelaksanaan upacara dipusatkan di rumah adat (*ume kbubu*) yang terletak di Kampung Tufen dan Kampung Besinapit, dua perkampungan tradisional yang menjadi cikal bakal berdirinya Desa Timau.

Tahapan Umum Upacara Tfua Ton

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yanse Tahunas (65 tahun), pemangku adat perempuan yang terlibat dalam upacara sejak tahun 1980-an, rangkaian upacara *Tfua Ton* terdiri dari enam tahapan utama yang berlangsung secara berurutan. Tahap pertama adalah musyawarah persiapan yang dilakukan oleh para tetua adat seminggu sebelum upacara untuk menentukan hari baik dan membagi tugas. Tahap kedua adalah pengumpulan sesajen berupa hewan kurban seperti babi, kambing, atau ayam yang disumbangkan oleh setiap kepala keluarga berdasarkan kemampuan ekonomi masing-masing. Tahap ketiga adalah penyembelihan hewan kurban yang dilakukan di halaman rumah adat oleh tetua adat yang ditunjuk. Tahap keempat adalah pembakaran dupa dan pembacaan doa adat oleh tetua adat sambil menghadap ke arah timur sebagai simbol asal-usul leluhur. Tahap kelima adalah pemukulan Gong Timor yang dilakukan secara bersamaan oleh tiga orang pemukul. Tahap keenam atau terakhir adalah makan bersama (*feast*) yang melibatkan seluruh warga desa sebagai wujud syukur dan kebersamaan. Hasil observasi terhadap dokumentasi upacara tahun 2025 menunjukkan bahwa seluruh tahapan ini berlangsung selama kurang lebih 4 jam, dimulai dari pukul 08.00 pagi hingga pukul 12.00 siang.

Proses Penggunaan Gong Timor Tahap Persiapan

Penelitian menemukan bahwa penggunaan Gong Timor dalam upacara *Tfua Ton* melalui tiga tahap utama, dimulai dari tahap persiapan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Welhelmus Nope (63 tahun), tahap persiapan mencakup tiga kegiatan penting yang tidak boleh dilewatkan. Pertama, pembersihan fisik Gong Timor yang disimpan di rumah adat menggunakan air yang telah didoakan terlebih dahulu oleh tetua adat, sebagai simbol penyucian alat dari energi-energi negatif yang mungkin menempel. Kedua, setelah dibersihkan, Gong Timor ditempatkan di lokasi khusus di dalam tenda adat yang didirikan di halaman rumah adat, dengan posisi menghadap ke arah timur. Ketiga, para pemukul Gong yang berjumlah tiga orang menjalani penyucian batin berupa puasa kecil (tidak makan

makanan tertentu seperti daging babi dan tidak minum tuak) selama 24 jam sebelum upacara, serta melakukan doa di rumah masing-masing. Hasil wawancara dengan Bapak Bia Lelan (60 tahun), salah satu pemukul Gong, mengungkapkan bahwa ketiga pemukul yang ditunjuk adalah laki-laki dewasa yang telah memiliki pengalaman minimal 10 tahun dan berasal dari garis keturunan yang secara adat diberi wewenang untuk memegang dan memukul Gong Timor.

Proses Penggunaan Gong Timor Tahap Pemukulan

Hasil penelitian pada tahap pemukulan menunjukkan bahwa Gong Timor dimainkan oleh tiga orang secara bersamaan dengan menggunakan alat pemukul berupa tongkat kayu khusus yang terbuat dari kayu besi sepanjang kurang lebih 30 sentimeter. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Daniel Nofu, terdapat tiga jenis Gong Timor yang digunakan dalam upacara *Tfua Ton*, yaitu *toluk* (gong berukuran besar dengan nada rendah), *saeb* (gong berukuran sedang dengan nada sedang), dan *kbolo* (gong berukuran kecil dengan nada tinggi). Ketiga jenis Gong ini memiliki fungsi yang berbeda: *toluk* berperan sebagai pemimpin yang menentukan ritme dasar, *saeb* bertugas mengikuti ritme *toluk* dengan variasi tertentu, sedangkan *kbolo* berfungsi sebagai pengisi dan penambah dinamika bunyi. Hasil observasi terhadap rekaman dokumentasi upacara tahun 2025 menunjukkan bahwa pemukulan Gong Timor dimulai tepat setelah tetua adat selesai membacakan doa pembuka, dengan bunyi *toluk* pertama sebanyak 7 kali sebagai tanda dimulainya komunikasi dengan leluhur. Selanjutnya, ketiga Gong dimainkan secara bersamaan dengan durasi antara 30 hingga 60 menit, menggunakan pola ritme yang bertahap: dimulai dengan ritme lambat pada awal doa, meningkat menjadi cepat pada puncak doa adat, dan kembali melambat menjelang akhir upacara.

Proses Penggunaan Gong Timor Tahap Penutupan dan Fungsi Gong Timor

Tahap ketiga dari penggunaan Gong Timor adalah tahap penutupan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Welhelmus Nope, ketika tetua adat mengucapkan kata penutup dalam doa adat, para pemukul Gong secara serentak menghentikan pemukulan, dan bunyi Gong terakhir yang terdengar adalah satu pukulan keras dari *toluk* sebagai tanda bahwa sesi komunikasi dengan leluhur telah berakhir dan para leluhur dipersilakan kembali ke alamnya. Setelah itu, Gong Timor dibersihkan kembali dengan air biasa (tanpa doa khusus) dan disimpan di rumah adat oleh ketua adat, kemudian upacara ditutup dengan *tutur adat* atau amanat dari tetua adat kepada seluruh masyarakat. Mengenai fungsi Gong Timor, hasil wawancara dengan keempat informan berhasil mengidentifikasi lima fungsi utama. Fungsi pertama adalah sebagai panggilan komunikasi, di mana bunyi Gong menandakan dimulainya upacara dan mengundang masyarakat serta leluhur untuk berkumpul. Fungsi kedua adalah sebagai pengiring ritual, karena Gong dimainkan sepanjang doa adat untuk mengiringi nyanyian dan mantra tetua adat. Fungsi ketiga adalah sebagai pembentuk suasana sakral, karena bunyi Gong menciptakan atmosfer spiritual yang membedakan momen biasa dengan momen sakral. Fungsi keempat adalah sebagai simbol identitas budaya yang menegaskan bahwa masyarakat Desa Timau adalah masyarakat Timor asli yang memegang teguh adat istiadat. Fungsi kelima adalah sebagai pemersatu masyarakat, karena bunyi Gong yang keras dan khas memanggil warga dari seluruh penjuru kampung untuk berkumpul tanpa membedakan dusun asal.

Makna Komunikasi Spiritual dan Identitas

Penelitian menemukan setidaknya empat makna utama yang terkandung dalam penggunaan Gong Timor dalam upacara *Tfua Ton*. Makna pertama adalah sebagai simbol komunikasi spiritual. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yanse Tahunas, masyarakat Desa

Timau meyakini bahwa bunyi Gong Timor mampu menembus batas antara dunia manusia yang kasat mata dengan dunia leluhur yang tidak kasat mata. Ketika Gong dipukul, leluhur yang telah meninggal diyakini hadir dan duduk bersama keluarga yang masih hidup, mendengarkan doa dan permohonan yang disampaikan. Makna ini diperkuat oleh pola pukulan berjumlah 7 kali di awal upacara, yang oleh Bapak Daniel Nofu dijelaskan melambangkan 7 arah mata angin (utara, selatan, timur, barat, atas, bawah, dan pusat) sebagai simbol bahwa komunikasi dilakukan ke seluruh penjuru alam semesta. Makna kedua adalah sebagai simbol identitas dan keperkasaan masyarakat Timor. Hasil wawancara dengan Bapak Daniel Nofu mengungkapkan bahwa Gong Timor dibuat dari logam dan memiliki suara yang keras, tegas, dan tidak mudah padam, yang secara simbolis mencerminkan karakter masyarakat Timor yang tangguh, keras dalam perjuangan hidup, dan tidak mudah menyerah. Namun demikian, Bapak Bia Lelan menambahkan bahwa ketika Gong dimainkan dengan baik, bunyinya juga dapat menjadi indah dan lembut, yang mencerminkan sisi lain dari karakter masyarakat Timor yang tetap memiliki kelembutan hati dan rasa hormat kepada sesama.

Makna Persatuan Komunal dan Penghormatan kepada Leluhur

Makna ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai simbol persatuan komunal. Berdasarkan hasil observasi terhadap dinamika sosial masyarakat Desa Timau, diketahui bahwa ketika bunyi Gong Timor terdengar, seluruh warga dari keempat dusun berbondong-bondong menuju rumah adat tanpa kecuali. Bapak Welhelmus Nope menegaskan dalam wawancaranya bahwa tidak ada seorang pun yang boleh membedakan asal dusun atau status sosial ketika Gong sudah berbunyi, karena Gong dipahami sebagai alat yang menyatukan seluruh komunitas menjadi satu kesatuan yang utuh. Makna persatuan ini juga tercermin dari pelaksanaan makan bersama (*feast*) setelah upacara, di mana seluruh warga duduk melingkar tanpa membedakan antara yang kaya dan miskin, antara pemangku adat dan warga biasa, maupun antara yang tua dan muda. Makna keempat adalah sebagai bentuk penghormatan tertinggi kepada para leluhur. Hasil wawancara dengan Bapak Bia Lelan mengungkapkan bahwa Gong Timor tidak boleh dipukul sembarangan di luar konteks upacara adat, karena hal tersebut akan dianggap sebagai tindakan tidak hormat kepada leluhur. Bunyi Gong pada saat *Tfua Ton* adalah "bahasa hormat" yang khusus digunakan setahun sekali untuk memanggil leluhur, bukan untuk hiburan atau kepentingan lain. Bapak Daniel Nofu menambahkan bahwa jika ada orang yang dengan sengaja memukul Gong Timor di luar upacara adat, orang tersebut akan dikenakan sanksi adat berupa denda seekor babi atau kambing, karena dianggap telah melanggar norma penghormatan kepada leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pembahasan

Hasil penelitian tentang proses penggunaan Gong Timor dalam upacara *Tfua Ton* di Desa Timau menunjukkan adanya tiga tahapan ritual (persiapan, pemukulan, dan penutupan) yang mencerminkan konsep kebudayaan sebagai sistem pengetahuan sebagaimana dikemukakan oleh Sairin (2002) bahwa kebudayaan berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat dalam berperilaku. Temuan ini juga memperkuat pendapat Koentjaraningrat (1985) bahwa kebudayaan merupakan buah budi manusia hasil perjuangan terhadap alam dan jaman, di mana masyarakat Desa Timau mewariskan tata cara pemukulan Gong secara turun-temurun sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial mereka. Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa ketiga jenis Gong (*toluk*, *saeb*, dan *kbolo*) dimainkan secara bersamaan oleh tiga orang dengan pola ritme yang terstruktur (lambat-cepat-lambat), suatu temuan yang tidak banyak dibahas dalam literatur tentang Gong Timor sebelumnya, termasuk dalam karya Arby, Alexander, & Soleman (1995) yang hanya

menyebutkan bahwa Gong Timor termasuk kategori *idiophone* tanpa menjelaskan secara rinci pola permainannya dalam konteks ritual. Selain itu, fungsi Gong Timor sebagai panggilan komunikasi spiritual dan pengiring ritual yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Yance Z. Rumahuru (2018) bahwa ritual menjadi arena masyarakat membangun relasi dengan Tuhan atau kuasa yang paling besar, relasi dengan sesama, dan relasi dengan alam. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan fungsi tambahan yang tidak disebutkan dalam tinjauan pustaka, yaitu fungsi Gong sebagai simbol identitas budaya dan pemersatu masyarakat, yang menunjukkan bahwa peran Gong Timor melampaui fungsi musikal semata dan masuk ke ranah konstruksi identitas kolektif sebagaimana dijelaskan oleh Rumahuru (2018) bahwa ritual membantu masyarakat mengonstruksi identitas dan melestarikan adat-istiadat mereka.

Makna yang terkandung dalam penggunaan Gong Timor dalam upacara *Tfua Ton*, khususnya makna komunikasi spiritual dan makna identitas keperkasaan, memiliki korelasi yang kuat dengan konsep makna budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1985) bahwa makna dalam budaya berfungsi sebagai pedoman kelakuan masyarakat dan mengandung empat konsep dasar, yaitu manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia tergantung kepada sesama, manusia memelihara hubungan baik dengan sesama, dan manusia berusaha untuk berbuat sama dan bersama sebagai suatu komunitas. Temuan penelitian ini secara empiris membuktikan keempat konsep tersebut, di mana masyarakat Desa Timau melalui bunyi Gong Timor membangun relasi dengan leluhur (konsep pertama dan kedua), memelihara hubungan baik antarwarga melalui makan bersama (konsep ketiga), dan berbuat bersama sebagai satu komunitas tanpa membedakan asal dusun atau status sosial (konsep keempat). Lebih lanjut, makna persatuan komunal yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Daroesto (1986) bahwa makna memiliki sifat normatif dan berfungsi sebagai daya dorong atau motivator, di mana keyakinan bahwa Gong Timor menyatukan seluruh warga menjadi pendorong bagi masyarakat Desa Timau untuk tetap mempertahankan tradisi ini meskipun tekanan modernisasi dan perubahan sosial semakin besar. Temuan yang tidak sesuai dengan ekspektasi awal peneliti adalah bahwa meskipun masyarakat Desa Timau mayoritas beragama Kristen Protestan (1.623 dari 1.626 jiwa), tidak ditemukan resistensi atau konflik antara pelaksanaan ritual adat *Tfua Ton* dengan keyakinan agama mereka, berbeda dengan asumsi awal peneliti bahwa kedua sistem kepercayaan ini akan saling bertentangan. Hal ini mengindikasikan adanya proses akulturasi dan sinkretisme budaya yang berhasil dijalankan oleh masyarakat Desa Timau, di mana ritual adat dipahami sebagai warisan leluhur yang bersifat kultural, bukan teologis, sehingga tidak mengganggu keyakinan religius mereka

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai fungsi Gong Timor dalam upacara *Tfua Ton* menurut tradisi masyarakat Desa Timau Kecamatan Amfoang Barat Laut Kabupaten Kupang, dapat disimpulkan tiga hal utama. Pertama, proses penggunaan Gong Timor dalam upacara *Tfua Ton* melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan (pembersihan fisik Gong, penyimpanan di tempat khusus, dan penyucian batin para pemukul), tahap pemukulan (ketiga jenis Gong *toluk*, *saeb*, dan *kbolo* dimainkan secara bersamaan oleh tiga orang dengan pola ritme lambat-cepat-lambat selama 30-60 menit), serta tahap penutupan (penghentian pemukulan secara serentak diakhiri satu pukulan keras *toluk* sebagai tanda berakhirnya komunikasi dengan leluhur). Kedua, Gong Timor dalam upacara *Tfua Ton* memiliki lima fungsi utama, yaitu sebagai panggilan komunikasi untuk mengundang masyarakat dan leluhur, pengiring ritual sepanjang doa adat, pembentuk suasana sakral yang membedakan momen biasa dengan momen spiritual, simbol identitas budaya yang menegaskan jati diri

masyarakat Timor, serta pemersatu masyarakat yang menyatukan warga dari keempat dusun tanpa membedakan status sosial. Ketiga, penggunaan Gong Timor mengandung empat makna penting, yaitu makna komunikasi spiritual sebagai penghubung antara dunia manusia dengan leluhur yang diyakini hadir saat Gong berbunyi, makna identitas dan keperkasaan yang mencerminkan karakter masyarakat Timor yang tangguh namun tetap memiliki kelembutan, makna persatuan komunal yang terwujud melalui kebersamaan seluruh warga dalam upacara dan makan bersama, serta makna penghormatan kepada leluhur yang tercermin dari larangan memukul Gong di luar konteks upacara adat. Dengan demikian, Gong Timor bukan sekadar alat musik, melainkan artefak budaya yang memuat nilai-nilai luhur berupa komunikasi spiritual, identitas kolektif, persatuan sosial, dan penghormatan kepada leluhur, yang hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Timau di tengah arus modernisasi dan perubahan zaman

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang fungsi Gong Timor dalam upacara *Tfua Ton* di Desa Timau, terdapat beberapa hal yang perlu ditindaklanjuti oleh berbagai pihak. Bagi masyarakat Desa Timau khususnya dan masyarakat adat Timor pada umumnya, diharapkan untuk terus menjaga, melestarikan, dan mewariskan tradisi *Tfua Ton* serta penggunaan Gong Timor kepada generasi muda, mengingat nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Bagi generasi muda Desa Timau, disarankan untuk lebih aktif terlibat dalam setiap rangkaian upacara adat, baik sebagai peserta maupun sebagai pemukul Gong Timor, agar regenerasi pengetahuan dan keterampilan adat dapat berlangsung secara berkelanjutan dan tradisi ini tidak punah akibat minimnya minat dari kaum muda. Bagi tokoh adat dan Pemerintah Kabupaten Kupang, direkomendasikan untuk menjalin kerja sama yang lebih erat dalam upaya mendokumentasikan, mempromosikan, dan melestarikan Gong Timor dalam upacara *Tfua Ton*, misalnya melalui penyelenggaraan festival budaya tahunan, memasukan muatan lokal tentang kearifan lokal Timor ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Kupang, serta pemberian status Warisan Budaya Takbenda (*Intangible Cultural Heritage*) dari pemerintah daerah maupun pusat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dengan cakupan yang lebih luas, misalnya studi komparatif tentang penggunaan Gong Timor dalam berbagai ritual adat di wilayah Timor lainnya (seperti di Timor Tengah Utara, Belu, atau Malaka), atau penelitian tentang dinamika akulturasi antara ritual adat *Tfua Ton* dengan agama Kristen Protestan yang dianut mayoritas masyarakat Desa Timau, mengingat penelitian ini menemukan adanya koeksistensi yang harmonis antara kedua sistem kepercayaan tersebut namun belum dikaji secara mendalam mekanisme dan prosesnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arby, A., Alexander, B., & Soleman, B. (1995). *Album Seni Budaya Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bernard, 2008. *Metode penelitian sosial*, Bandung: PT Grassindo.
- Daeng, Hans. (1970). *Manusia, kebudayaan dan lingkungan Tinjauan, Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Daroesto. (1986). *Dasar dan konsep pendidikan moral pancasila*. Surabaya: Aneka.
- Gazalba. (1981). *Pengantar kebudayaan sebagai ilmu*. Jakarta: Pustaka.
- Hendropuspito. (1989). *Sosiologi sistematis*. Yogyakarta: Presindo
- Hia. (2004). *Dasar pengertian pendidikan dan masalah kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Jatmiko, E. M. (2015). *Struktur Bentuk Komposisi dan Akulturasi Musik Terbang Biola Sabdo Rahayu Desa Pekiringan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal*. Catharsis :

- Journal of Arts Education*, 4(1), 8–14. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>.
- Kartono, Kartini (1981). *Patologi Sosial Jilid I*. Bandung: Rajawali Ppress.
- Koentjaraningrat. (1985). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mahjunir 1967. *Pokok-pokok Antropologi dan kebudayaan*, Jakarta: Bhratara
- Meluk, O. Kolo, M. dan Rohi, D. (2022). Okomama Menurut Tradisi Masyarakat Suku Dawan Di Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah Kabupaten Kupang. *Jurnal ARTEFAK*: Volume 9, Nomor 1.
- Musanef. (2004). *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sairin. (2002). *Perubahan sosial masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yance, Z. Rumahuru (2018). Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas. *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*. Vol.11, Nomor 01.
- Zaenal, Arifin. (2009). *Morfologi (Bentuk, Makna, dan Fungsi)*. Jakarta. PT Grasindo